

Strategi Pengembangan Sapi Potong di Wilayah Pengembangan Sapi Bali Kabupaten Barru

Breeding Strategy of Beef Cattle in the Breeding Center of Bali Cattles in Barru District

Hajirin¹, Musa Hubeis², dan Suryahadi³

¹Kementerian Pertanian

Jl. Harsono RM No. 3 Ragunan, Jakarta 12550

²Departemen Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Manajemen IPB

Jl. Kamper Kampus IPB Darmaga, Bogor 16680

³Ilmu Nutrisi dan Teknologi Pakan, Fakultas Peternakan IPB

Jl. Agatis Kampus IPB Darmaga, Bogor 16680

ABSTRAK

Kabupaten Barru merupakan salah satu dari tujuh kawasan pengembangan Sapi Bali di Indonesia. Pengembangan Sapi Bali yang berkelanjutan ditentukan oleh faktor Internal dan Eksternal. Oleh sebab itu dibutuhkan langkah dan strategi efektif, agar faktor-faktor tersebut dapat dikendalikan. Tujuan penelitian menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi pengembangan usaha peternakan Sapi Bali dengan analisis *Strengths, Weakness, Opportunities dan Threats* (SWOT). Faktor internal dan eksternal dianalisis dengan matriks *Internal External* (IE) untuk memperoleh matriks SWOT dan strategi pengembangannya dirumuskan dengan matriks *Quantitative Strategic Planning Matrix* (QSPM). Populasi penelitian ini seluruh peternak Sapi Bali di Kecamatan Barru (1.250 peternak) Pada setiap desa diambil acak sederhana 10% dari populasi, sehingga diperoleh 125 peternak dari 10 desa dengan *purposive sampling* untuk memilih tujuh orang pedagang Sapi Bali yang mempunyai tempat pemotongan hewan (TPH) mulai dari Barru, Balusu, Tanete Rilau dan Tanete Riaja sebagai contoh dan tiga pakar. Hasil analisis matriks *Internal Factor Evaluation* (IFE) menunjukkan Pengembangan Sapi Potong di Kabupaten Barru memiliki faktor internal di atas rata-rata (2,740), sedangkan total nilai matriks *External Faktor Evaluation* (EFE) adalah 2,519, maka pengembangan Sapi Potong di Kabupaten Barru cukup baik dalam merespon peluang dan meminimalisasi ancaman. Untuk mengetahui posisi usaha pengembangan sapi potong di Kabupaten Barru terhadap faktor internal dan eksternal yang dihadapinya dilakukan dengan analisis matriks IE. Perpaduan skor IFE dan EFE dalam matriks IE menunjukkan bahwa posisi pengembangan usaha sapi potong di Kabupaten Baru berada pada kuadran V (stabilitas dan pertumbuhan). Hal ini mengindikasikan pengembangan sapi potong di kabupaten Barru memiliki peluang dipertahankan dan terus dipelihara dengan strategi pengembangan yang meningkatkan motivasi beternak bagi masyarakat dengan penerapan usaha ekonomis, yang didukung oleh tersedianya pelayanan kesehatan hewan dan Inseminasi Buatan (IB).

Kata kunci: peternak sapi potong, sapi bali, strategi pengembangan

ABSTRACT

Barru district is one of seven nominated areas of beef cattle breeding in Indonesia. The sustainable of Bali cattle breeding determined by internal and eksternal factors. Therefore, the efforts and effective strategies are required to address these factors. The objective of this research is to analyze the factors influencing the business development of Bali Cattle farm using SWOT (Strengths, Weaknesses, Opportunities and Threats) Analysis. Based on the analysis of internal and external factors using internal external (IE) matrix to get the results of SWOT matrix and the breeding strategy was formulated using Quantitative Strategic Planning Matrix (QSPM). The population in this research are the total number of Bali cattle farmers in Barru subdistrict (1.250 farmers). In each village, the sample selected randomly 10%

*) Korespondensi:

Jl. Harsono RM No. 3 Ragunan, Jakarta 12550; email:

from the total population or 125 farmers from 10 villages. 125 farmers were selected and then purposively selected 7 Bali Cattle Traders who own slaughter house in Barru, Balusu, Tanete Rilau and Tanete Riaja as examples. 3 experts were also interviewed to provide input. The IFE matrix shows that the score of cattle breeding in Barru district is 2,740, while the EFE score is 2,519; above average which means it is good enough to respond to the opportunities and to minimize the threats it faces. The combination of IFE and EFE scoring in IE matrix indicates the position of beef cattle breeding center in Barru District in quadrant V, namely stability and growth cell. It means that the cattle breeding center in Barru district is worth continuing and maintained with the strategies of increasing people's motivation in beef cattle farming through application of economic farm business, supported by provision of animal health service and artificial Insemination (AI)

Key words: Bali cattle, beef cattle farmers, breeding strategy

PENDAHULUAN

Permintaan produk peternakan meningkat dari tahun ke tahun sejalan dengan semakin meningkatnya tingkat kesadaran gizi masyarakat. Tingkat konsumsi protein hewani di Indonesia 6,8 g/kapita/hari, dengan rincian sumbangan daging 3,5 g/ kapita/hari, telur dan susu 2,22 g/kapita/hari dan susu 1,57 (BKP, 2016).

Peternakan sebagai salah satu subsektor pertanian masih memberikan kontribusi positif terhadap pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia. Kontribusi peningkatan PDB dari sektor pertanian 13,33%. Dari analisis peranan PDB sektor pertanian, kehutanan dan perikanan, terlihat yang memberikan kontribusi terbesar adalah sub sektor pertanian, peternakan dan jasa penting 77%. Sub sektor peternakan sendiri perannya 1,5% terhadap sektor pertanian menurut harga konstan (BPS, 2016).

Pengembangan peternakan, khususnya sapi potong tidak terlepas dari pembangunan peternakan di daerah dengan pendekatan kawasan pembangunan peternakan dan kesehatan hewan di Kabupaten Barru Sulawesi Selatan, telah ditetapkan oleh peraturan menteri pertanian No. 64/Permentan/OT.140/11/2012 sebagai wilayah pengembangan sapi Bali (Ditjen Peternakan dan Kesehatan Hewan, 2016).

Sulawesi Selatan pernah dikenal sebagai lumbung ternak, dengan kemampuan memasok ternak ke daerah lain dalam rangka pengadaan ternak nasional (Dinas Peternakan Sulawesi Selatan, 2010). Kabupaten Barru ditetapkan sebagai daerah pemurnian Sapi Bali berdasarkan Surat Keputusan Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Sulawesi Selatan Nomor 468/VIII/1976 tentang Penetapan Daerah-Daerah Sumber Bibit Sapi Bali di Provinsi Daerah Tingkat I Sulawesi Selatan tanggal 11 Agustus 1976.

Pengembangan peternakan sangat terkait dengan pembangunan suatu wilayah. Faktor-faktor yang perlu diperhatikan dalam pengembangan sapi potong adalah sumber daya tersedia seperti sumber daya alam (SDA), sumber daya manusia (SDM) dan sumber daya pakan ternak berkesinambungan, selanjutnya proses budidaya perlu mendapat perhatian yang meliputi bibit, ekologi dan teknologi, serta lingkungan strategis yang secara langsung maupun tidak langsung memengaruhi keberhasilan pengembangannya (Tanari, 2003).

Jumlah populasi ternak sapi cenderung menurun selama tiga tahun terakhir yaitu 14,8 juta ekor dalam (SP 2011) menjadi 12,6 juta ekor (SP 2016). Di sisi lain, ternak lainnya mengalami peningkatan sangat rendah, kecuali ayam ras. Selama kurun waktu empat tahun terakhir (2012-2015), produksi daging keseluruhan meningkat dari 2,7 juta ton pada tahun 2012 menjadi 3,1 juta ton pada tahun 2015, yang berarti terdapat peningkatan 7,99%, telur meningkat dari 1,6 juta ton menjadi 2,0 juta ton pada waktu kurun bersamaan atau terdapat peningkatan 6,11% dan produksi susu sedikit penurunan dari 959,7 ribu ton menjadi 835,1 juta ton atau 18,0% (Dirjen Peternakan dan Kesehatan Hewan Tahun 2015).

Konsumsi pangan hewani di Indonesia tidak sepenuhnya disediakan dari produk dalam negeri, akan tetapi sebahagian disediakan melalui impor seperti daging sapi dan susu (Dirjen Peternakan dan Kesehatan Hewan, 2016). Hal ini menunjukkan industri peternakan belum berorientasi ekspor, serta upaya-upaya selama ini yang dilakukan masih dalam kerangka pemenuhan akan produk peternakan dalam negeri.

Ketidakkampuan produksi peternakan dalam negeri dalam memenuhi kebutuhan domestik dipengaruhi beberapa keterbatasan yaitu: (1) penguasaan teknologi, baik di bidang produksi maupun penanganan pasca panen; (2)

kemampuan permodalan peternakan; (3) mutu bibit; (4) SDM; dan (5) ketersediaan pakan (Soeprihanto dan Sumarni, 2003).

Soehadji (1992) menyatakan usaha peternakan terbagi dalam dua kategori, yaitu usaha peternakan rakyat berskala usaha kecil merupakan usaha sambilan dan menggunakan teknologi sederhana, sehingga produktivitas rendah dan mutu produk kurang terjamin. Perusahaan peternakan memiliki skala usaha ekonomis menggunakan teknologi maju dan padat modal serta efisien, sehingga produktivitasnya tinggi dan mutu produk dapat terjamin.

Sugeng (2006) menjelaskan bahwa para petani ternak sapi masih tradisional. Pengadaan bibit, pemberian pakan, pemeliharaan atau lain sebagainya belum menggunakan teknologi modern. Pemeliharaan Sapi Potong yang dilakukan hanyalah sebagai usaha sampingan dari usaha pertanian. Peternak Sapi Potong hampir semuanya adalah peternak rakyat atau keluarga yang merupakan usaha sambilan dan cabang usaha, masih belum bisa memenuhi permintaan daging bermutu. Usaha ini belum dilakukan sebagai mata pencaharian utama, sehingga tidak digarap untuk penghasil daging (Wardoyo, 1993).

Permasalahan yang dihadapi dalam pengembangan usaha peternakan di Indonesia adalah masih rendahnya peningkatan populasi tiap tahun yang berakibat rendahnya produktivitas ternak, baik ternak potong maupun sebagai ternak bibit. Secara umum penyebab masalah ini adalah kurangnya modal dan teknologi peternakan yang dimiliki oleh petani peternak (Yasin dan Dilaga, 1993). Berbagai faktor kendala yang memengaruhi usaha peternakan adalah ekologi, biologis, dan sosial ekonomi. Faktor ekologis termasuk tanah dan iklim. Faktor biologis meliputi genotipe ternak (produksi dan sifat-sifat adaptasi), pakan ternak, air dan kesehatan ternak (penyakit dan parasit). Faktor sosial ekonomi termasuk ketersediaan tenaga kerja dan keterampilan pelaku-pelaku peternakan, kesukaan konsumen dan pendapatannya, ketersediaan modal, infrastruktur pasar, kebijaksanaan perdagangan, harga, dan penguasaan tanah (Yasin dan Dilaga, 1993).

Beberapa penelitian yang terkait dengan penelitian ini adalah Putri *et al.* (2016), yang menggunakan metode LQ untuk menganalisis keadaan sesuatu wilayah, sebagai basis atau non basis. Dalam metode LQ, jika nilai LQ suatu wilayah ≥ 1 , maka wilayah tersebut merupakan

sektor basis dan apabila ≤ 1 , maka lokasi tersebut non basis.

METODE PENELITIAN

Penelitian survei ini dilaksanakan di Kabupaten Barru Kecamatan (Tanete Riaja, Tanete Rilau, Barru dan Balusu) pada bulan Mei-Juli 2017. Penelitian ini mengkaji dan menganalisis lingkungan internal dan eksternal yang memengaruhi pengembangan usaha peternakan sapi Bali di Kabupaten Barru. Pengumpulan data dilakukan melalui: (a) wawancara yang berpedoman pada daftar pertanyaan (kuesioner); (b) observasi melalui pengamatan langsung pada obyek penelitian untuk melihat keadaan yang sebenarnya; dan (c) studi pustaka, dengan cara mempelajari referensi yang berkaitan dengan penelitian.

Populasi penelitian seluruh peternak Sapi Bali yang ada di Kecamatan Barru (1.250 peternak). Pada setiap desa diambil acak sederhana 10% dari populasi, sehingga diperoleh 125 peternak dari 10 desa dengan *purposive sampling* yang menetapkan tujuh orang pedagang sapi bali yang mempunyai tempat pemotongan hewan (TPH) mulai dari Barru, balusu, tanete rilau dan tanete riaja sebagai contoh dan tiga pakar.

Metode analisis Matriks IFE dan EFE digunakan atas (1) penilaian internal dengan mengukur kekuatan dan kelemahan yang dimiliki oleh perusahaan. Matriks IFE dan EFE mengarahkan perumusan strategi yang merangkum dan mengevaluasi informasi ekonomi, sosial budaya teknologi dan informasi dari lingkungan perusahaan Sapi Bali. Untuk menentukan bobot setiap peubah digunakan skala 1, 2 dan 3; (2) *Quantitative Strategic Planning Matrix* (QSPM), David (2003) menyatakan QSPM adalah alat yang memungkinkan penyusunan strategi dengan mengevaluasi alternatif strategi secara obyektif, memuat faktor keberhasilan, faktor kunci internal dan eksternal yang telah diidentifikasi. Format dasar QSPM terdiri dari faktor-faktor eksternal dan internal dan baris yang terdiri dari strategi alternatif yang layak. *Attractiveness score* (AS) ditetapkan dengan cara meneliti faktor eksternal dan eksternal, dan bagaimana peran dari tiap faktor dalam proses pemilihan strategi yang sedang dibuat. Batasan nilai AS adalah 1 = tidak menarik, 2 = agak menarik, 3 = menarik. 4 = sangat menarik.

Penelitian ini bertujuan (1) menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi pengembangan usaha peternakan sapi Bali di Kabupaten Barru; (2) merumuskan alternatif strategi pengembangan usaha peternakan sapi Bali di kabupaten Barru berdasarkan analisis SWOT; dan (3) merumuskan program strategi pengembangan usaha peternakan sapi Bali di Kabupaten Barru.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis matriks IFE

Penilaian faktor internal kekuatan (*Strengths*) merupakan kondisi yang memengaruhi terhadap pengembangan Sapi Potong meliputi: (1) minat beternak; (2) ketersediaan induk ternak; (3) jenis ternak (4) daya dukung SDA; (5) SDM Aparatur. Kelemahan (*weaknesses*) meliputi: (1) skala usaha; (2) permodalan; (3) Calving Interval; (4) pengetahuan beternak (5) kelembagaan; dan (6) penggunaan teknologi.

Faktor kekuatan dan kelemahan dalam matriks IFE memiliki nilai rata-rata 2,5. Nilai di bawah 2,5 menandakan internal pengembangan sapi potong lemah dan di atas 2,5 Pengembangan Sapi Potong kuat. Faktor kekuatan dan kelemahan dalam matriks IFE pada Tabel 1 dengan total skor 2,740 menunjukkan posisi internal yang memengaruhi kuatnya pengembangan Sapi potong. Faktor peluang dan ancaman dalam matriks EFE pada Tabel 5, secara keseluruhan adalah 4,0.

Tabel 1. Matriks IFE pengembangan usaha peternakan sapi potong di wilayah pengembangan Sapi Bali Kabupaten Barru

| Faktor Internal | Bobot (a) | Rating (b) | Skor (a x b) |
|------------------------------|--------------|---------------|-----------------|
| A. Kekuatan | | | |
| 1. Minat Beternak | 0,111 | 4 | 0,444 |
| 2. Ketersediaan Induk Ternak | 0,128 | 4 | 0,512 |
| 3. Jenis ternak | 0,078 | 4 | 0,312 |
| 4. Daya dukung SDA | 0,111 | 3 | 0,333 |
| 5. SDM Aparatur | 0,117 | 4 | 0,468 |
| B. Kelemahan | | | |
| 1. Skala Usaha | 0,117 | 1 | 0,117 |
| 2. Permodalan | 0,094 | 2 | 0,189 |
| 3. <i>Calving Interval</i> | 0,061 | 1 | 0,061 |
| 4. Pengetahuan Peternak | 0,061 | 2 | 0,122 |
| 5. Kelembagaan | 0,061 | 2 | 0,122 |
| 6. Penggunaan Teknologi | 0,061 | 1 | 0,061 |
| Total | 1,000 | | 2,740 |

Analisis mengindikasikan Pengembangan Sapi potong di wilayah Pengembangan Sapi Bali Kabupaten Barru mampu merespon peluang yang ada dan menghindari ancaman (keamanan ternak, produk-produk substitusi dan produksi sapi daerah lain). Nilai terendah 1,0 menunjukkan strategi yang dilakukan Pengembangan Sapi Potong tidak dapat memanfaatkan peluang atau tidak dapat menghindari ancaman yang ada. Faktor peluang dan ancaman dalam Matriks EFE dengan total skor (2,519) menandakan posisi eksternal memengaruhi Pengembangan Sapi Potong di Wilayah Pengembangan Sapi Bali Kabupaten Baru.

Tabel 1 menunjukkan 11 faktor internal, dengan kekuatan utama ketersediaan ternak (0,512) telah menjadikan Pengembangan Sapi Potong di wilayah Pengembangan Sapi Bali Kabupaten Barru dapat berkembang dibandingkan dengan empat kekuatan lainnya, yaitu minat beternak Ternak (0,444), Jenis ternak (0,312), SDM (0,468) dan Daya dukung SDA (0,333). Hasil analisis matriks IFE menunjukkan faktor kekuatan yang memiliki skor tertinggi adalah ketersediaan ternak (0,512), maka faktor kekuatan utama sebagai kunci sukses yang dimaksimalkan. Para pakar sepakat bahwa ketersediaan bibit, mutu bibit, dan produktivitas ternak menjadi faktor kekuatan utama yang merupakan kunci sukses yang harus dimaksimalkan. Mutu bibit dan produktivitas ternak di Kabupaten Barru perlu ditingkatkan dengan metode Teknologi Inseminasi Buatan (IB) dengan tingkat keberhasilan $\pm 85\%$ dan *calving Interval* ideal pada sapi betina 12-14 bulan (Gutierrez *et al.* 2002). Unsur Permodalan (0,189) sebagai kelemahan utama tidak dapat dijadikan alasan untuk Pengembangan Usaha Sapi Potong di wilayah pengembangan Sapi Bali di Barru. Hal tersebut diminimalisir dengan pinjaman bank, skim kredit dari pemerintah dan dari investor dalam bentuk kemitraan atau bagi hasil. Kelima kelemahan utama lainnya adalah Skala usaha (0,117), *Calving Interval* (0,061), Pengetahuan Beternak (0,122), Kelembagaan (0,122), dan Penggunaan Teknologi (0,061).

Dari Tabel 1 diketahui bahwa total skor 2,740, menunjukkan faktor kondisi memengaruhi pengembangan Sapi Potong di Wilayah pengembangan Sapi Bali.

Kekuatan (*Strengths*)

1. Minat beternak

Petani-peternak memiliki semangat tetap meningkatkan populasi ternak Sapi Bali yang

dimilikinya baik mutu maupun kuantitas, petani-peternak minimal tetap mempertahankan jumlah ternaknya. Petani-peternak senantiasa termotivasi untuk memelihara ternak Sapi Bali, sebagai sumber pendapatan keluarga. Minat untuk beternak Sapi Bali dapat pula diamati dengan memperhatikan usulan kegiatan pada saat musyawarah rencana pembangunan di tingkat Kecamatan, dan usulan untuk mendapatkan bantuan ternak Sapi Bali masih merupakan suatu kegiatan yang diminati dan menjadi salah satu usulan prioritas pada tingkat desa. Minat Beternak Petani-peternak memiliki semangat meningkatkan populasi ternak Sapi Bali. Antusias petani menunjukkan sesuai data dari Bank Rakyat Indonesia yang dimuat pada Tabel 2.

Dengan memperhatikan motivasi kelompok menunjukkan bahwa kelompok tani ternak penerima kredit dari tahun ke tahun semakin meningkat. Menurut Mustafa, *et al.* (2015), faktor-faktor yang berkorelasi negatif terhadap pengambilan keputusan dalam memulai usaha ternak sapi potong adalah ketersediaan modal, pengetahuan peternak, keinginan memperoleh status sosial, dan ketersediaan sarana prasarana pendukung usaha. Faktor-faktor yang berkorelasi positif terhadap pengambilan keputusan dalam memulai usaha ternak sapi potong adalah keinginan memperoleh pendapatan, adanya dukungan dari pemerintah, minat dan keberanian mengambil risiko. Untuk itu diperlukan penyuluhan peternakan secara berkala dan teratur kepada masyarakat peternak sapi potong serta tindak lanjut instansi terkait adalah menyusun program dan melakukan pendampingan yang efektif demi pengembangan ternak sapi potong.

Tabel 2. Kelompok tani-ternak penerima kredit dari BRI Cabang Barru

| No. | Tahun | Penerima Kredit BRI (Kelompok) |
|-----|-------|--------------------------------|
| 1. | 2013 | 24 |
| 2. | 2014 | 26 |
| 3. | 2015 | 35 |
| 4. | 2016 | 44 |
| 5. | 2017 | 49 |

Sumber: Data Nasabah BRI (2017).

2. Ketersediaan Induk Ternak

Ketersediaan ternak dalam hal kontinuitas untuk dipelihara kemudian dijual dipengaruhi oleh ketersediaan ternak induk, karena menurut teori perbibitan jumlah induk menentukan

populasi ternak, peningkatan atau penurunan. Populasi ternak sapi dan ternak induk lima tahun terakhir dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Populasi ternak sapi Kabupaten Barru 2012 s/d 2016

| No. | Tahun | Jumlah populasi (ekor) | Jumlah indukan (ekor) |
|-----|-------|------------------------|-----------------------|
| 1. | 2012 | 54.136 | 24.686 |
| 2. | 2013 | 60.782 | 27.716 |
| 3. | 2014 | 62.035 | 28.287 |
| 4. | 2015 | 65.645 | 29.935 |
| 5. | 2016 | 68.805 | 31.375 |

Sumber: Laporan Tahunan Dinas Peternakan Barru 2016.

Ketersediaan induk mendukung terhadap penambahan populasi yang terlihat dari jumlah indukan ternak sapi yang semakin lama semakin meningkat dari tahun ke tahun. Pertambahan jumlah indukan tersebut meningkat 0,05 per tahun. Pertambahan indukan tersebut menyebabkan populasi meningkat 0,138/tahun, artinya penambahan indukan tersebut menjamin pertumbuhan populasi.

Menurut Senkey NM, *et al.* (2017), populasi ternak di dukung oleh faktor ketersediaan SDA, SDM, dan sumber daya pertanian dan perkebunan. Sumber Daya Peternakan yang dapat yang dapat menjadi potensi dalam upaya pengembangan ternak Sapi Potong.

3. Jenis ternak

Pengembangan usaha ternak sapi potong yang selama ini digeluti oleh peternak adalah Sapi Bali. Kelebihan yang dimiliki Sapi Bali adalah kemampuan adaptasinya dalam lingkungan melalui ketersediaan pakan bermutu rendah dan fertilitasnya sangat baik. Upaya perbaikan mutu genetik Sapi Bali yang saat ini tengah dilakukan di wilayah Pengembangan Sapi Bali melalui seleksi dan uji keturunan berhasil mendapatkan sapi dengan nilai pemuliaan dugaan lebih baik. Dalam hal ini, pejantan elit yang dihasilkan melalui program tersebut diharapkan dapat memperbaiki Sapi Bali secara keseluruhan melalui program IB. Keberhasilan usaha peternak juga dipengaruhi oleh jenis dan kondisi ternak yang dipelihara. Ternak hasil IB disenangi oleh peternak/pedagang, karena pertumbuhan dan perkembangannya lebih cepat dibandingkan sapi dari hasil kawin alamiah yang pertumbuhan dan perkembangannya agak lambat dan bobot tubuh kecil, sehingga nilai jualnya tinggi.

Rusnan *et al.* (2015) menyatakan produktivitas ternak merupakan rata-rata bobot badan ternak menurut umur dan jenis kelamin. Produktivitas ternak dipengaruhi oleh 70% faktor lingkungan dan faktor genetik sekitar 30%. Pada faktor lingkungan, aspek pakan mempunyai pengaruh paling besar (60%). Hal ini menunjukkan potensi genetik ternak itu tinggi, tetapi bila pakan mutunya tidak diperhatikan, maka produktivitas optimal tidak akan tercapai. Menurut Siregar (2012), faktor bibit memegang peranan penting untuk menunjang keberhasilan usaha ternak potong.

4. Daya dukung SDA

Dari Tabel 1 diketahui nilai bobot, *rating* dan skor untuk faktor SDA mendukung pengembangan sapi potong diperoleh, maka hal tersebut menentukan tumbuh berkembangnya usaha sapi potong di Kabupaten Barru.

Secara umum usaha pengembangan Sapi potong dapat dilakukan hampir di segala kondisi, termasuk Kabupaten Barru beriklim tropis memungkinkan usaha peternakan Sapi Potong berjalan dengan baik. Iklim merupakan salah satu faktor lingkungan yang memengaruhi langsung terhadap ternak, dan tidak langsung melalui pengaruhnya terhadap faktor lingkungan lainnya. Selain itu berbeda dengan faktor lingkungan seperti pakan, dan kesehatan, iklim tidak dapat diatur untuk memperoleh produktivitas ternak yang efisien, maka manusia harus "menyesuaikan" dengan iklim setempat, misalnya daerah peternakan pada iklim *semi-arid*.

Kondisi alam menjadi satu faktor yang memengaruhi keberhasilan usaha peternakan Sapi Bali, karena pertumbuhan dan perkembangan ternak selain dipengaruhi oleh mutu genetik, tata laksana juga dipengaruhi oleh pakan dan lingkungan sekitarnya. Dalam melakukan usaha peternakan sapi bali, ketersediaan pakan dan air minum mutlak diperlukan untuk menunjang kehidupan seekor ternak. Sapi adalah ternak yang termasuk hewan ruminansia, sehingga pakan utamanya adalah hijauan. Ketersediaan Hijauan Pakan Ternak (HPT) menjadi perhatian sangat penting bagi petani-peternak. Kuantitas, mutu dan kontinuitas HPT sangat dibutuhkan untuk kelangsungan usaha peternakan Sapi Bali. Para petani-peternak telah menyiapkan HPT jenis rumput yang ditanam, yaitu rumput gajah. Selain hijauan segar, peternak dapat pula memanfaatkan limbah pertanian sebagai pakan ternak seperti limbah palawija (daun kacang-kacangan), jerami

padi, dan jagung yang banyak dijumpai di sekitar Lokasi Penelitian. Kebutuhan air dapat terpenuhi melalui air minum, air yang terkandung di dalam pakan dan air yang berasal dari proses metabolisme zat pakan dalam tubuh. Ketersediaan air tidak menjadi kendala, karena rata-rata curah hujan bulanan yaitu 76,18 mm atau rata-rata 7,58 hari/bulan, sehingga rumput dan pepohonan dapat tumbuh sepanjang tahun. Faktor lain yang mendukung adalah terdapatnya sungai yang mengalir di Kabupaten Barru, khususnya di Kecamatan Tanete Riaja dengan panjang sungai 24 km.

Komponen penting dalam hidup, pokok pertumbuhan, produksi reproduksi ternak adalah pakan. Kebutuhan pakan 70% dari total biaya produksi, maka sangat menentukan keberlanjutan usaha budidaya peternakan. Ketersediaan pakan yang ekonomis dalam jumlah cukup dan mutu dan kuantitas memadai, perlu diupayakan secara berkesinambungan untuk memperoleh keuntungan optimal dalam menunjang keberhasilan usaha budi daya ternak (Ditjenak Keswan, 2015).

5. SDM aparatur

Dalam era globalisasi sektor peternakan perlu diperkuat agar tetap kompetitif, maka diperlukan SDM aparatur bermutu selaku pendamping dan mitra kerja kelompok tani-ternak dalam melakukan usaha peternakan. Keadaan Aparatur Dinas Peternakan Kabupaten Barru dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Keadaan aparatur Dinas Peternakan Kabupaten Barru Tahun 2016

| No. | Pendidikan | Aparatur (orang) |
|-----|-------------------------|------------------|
| 1. | Pascasarjana (S2) | |
| 2. | Agribisnis Dokter | 6 |
| 3. | Hewan | 1 |
| 4. | Sarjana (S1) Peternakan | 12 |
| 5. | Sarjana (S1) Pertanian | 8 |
| 6. | Sarjana (S1) | 4 |
| | Administrasi | 1 |
| | Diploma (D3) | 14 |
| | SLTA | |

Sumber: Dinas Peternakan Kabupaten Barru

Menurut Hoda (2002), pendidikan formal merupakan indikator awal mengetahui kemampuan peternak dalam mengadopsi informasi dan inovasi baru, sebab tingkat pendidikan sangat berpengaruh terhadap perubahan pola pikir. Hal ini sesuai dengan temuan Mirah, *at al* (2015)

bahwa SDM merupakan faktor penting dalam pembangunan peternakan.

Hasil penelitian ini menunjukkan SDM pada faktor (*input*) kondisi mempunyai skor tertinggi (0,468), maka responden sangat kuat memengaruhi pengembangan Sapi potong di wilayah pengembangan Sapi Bali di Barru. Hal ini mengindikasikan pentingnya SDM, khususnya peternak sebagai pelaku dalam proses produksi, maupun aparat pemerintah tenaga pembimbing, penyuluh dan pelayanan kesehatan hewan. Untuk itu perlu dirumuskan program peningkatan mutu SDM petugas dan peternak dengan kegiatan: (1) Pendidikan dan pelatihan; (2) magang petugas IB; (3) Penambahan tenaga penyuluh lapangan, dokter spesialis hewan dan petugas IB; dan (4) Sekolah lapang penerapan teknologi pakan. Data nasional menunjukkan tenaga kerja menurut status pekerjaan utama subsektor peternakan tahun 2013-2015, menunjukkan bahwa pekerja keluarga/tidak dibayar masih cukup dominan, yaitu 35,9% dari total tenaga kerja sub sektor peternakan. Hal ini menunjukkan tenaga kerja sub sektor peternakan masih bersifat keluarga atau subsisten (Ditjen PKH, 2016).

Kelemahan (*Weakness*)

1. Skala Usaha

Usaha peternakan merupakan industri biologis yang berbeda dengan industri manufaktur, terutama terkait stok produksi. Skala usaha dapat memengaruhi hasil produksi ternak. Skala usaha peternakan Sapi Bali dapat dilakukan mulai dari skala kecil, menengah, dan besar. Usaha peternakan skala kecil merupakan ciri usaha peternakan rakyat dan ini ditemui di Kabupaten Barru. Usaha pengembangbiakan ternak sapi oleh peternak pada umumnya sebagai usaha sampingan, dan berdasarkan jumlah ternak yang dipelihara kurang dari enam ekor, sehingga dari segi ekonomis kurang menguntungkan apabila dilakukan perhitungan terhadap penggunaan tenaga kerja, pakan, obat-obatan dan biaya pembuatan kandang. Selain itu usaha pemeliharaan yang mengarah kepada usaha penggemukan masih jarang dilakukan, sehingga untuk mencapai berat badan sapi ideal untuk dijual dengan harga yang diinginkan, membutuhkan waktu lebih lama yang berdampak pada pendapatan.

2. Permodalan

Ketersediaan modal yang cukup menjadi mutlak dalam usaha peternakan. Sumber modal

dapat berasal dari dana sendiri, pinjaman bank, skim kredit dari pemerintah dan dari investor dalam bentuk kemitraan atau bagi hasil. Meskipun pada Tabel 5 memperlihatkan peningkatan jumlah kelompok tani-ternak yang menerima bantuan kredit, namun permodalan merupakan masalah yang sering dikeluhkan oleh peternak, pengusaha/pedagang sebagai faktor penghambat pengembangan usaha sapi Bali. Seyogyanya hal ini mendapat perhatian serius dari pemerintah. Selama ini pemerintah melalui Dinas Peternakan telah memberikan bantuan penguatan modal, namun jumlahnya masih terbatas, sehingga kurang memadai mendukung penguatan modal pelaku usaha peternakan. Masalah lain yang sering dihadapi oleh peternak/pedagang adalah kredit atau pinjaman ke lembaga perbankan yang melalui birokrasi panjang dan waktu yang lama, biaya yang banyak serta peluang yang diberikan sangat kecil.

3. Jarak Kelahiran Anak Sapi ke Anak Berikutnya

Salah satu indikator yang mendukung keberhasilan peningkatan populasi ternak adalah *calving interval* atau jarak kelahiran anak sapi ke anak berikutnya. Idealnya seekor induk sapi melahirkan setiap tahun atau jarak kelahirannya 12 bulan, namun untuk mencapai hal ini harus didukung berbagai faktor seperti kondisi ternak itu sendiri dan manajemen pemeliharaan yang diterapkan. Jarak kelahiran anak sapi ke anak sapi berikutnya yang dipelihara oleh peternak membutuhkan waktu yang lebih lama, yaitu rata-rata 15,5-18,5 bulan, karena pengembangbiakan dilakukan secara kawin alam, sehingga tingkat konsepsi ternak rendah atau kegagalan pembuahan sering terjadi. Pada prinsipnya peternak sudah mengenal dan mengetahui adanya teknik kawin suntik yang tingkat keberhasilannya bagus apabila dilakukan secara tepat dan benar. Hal inipun menghadapi kendala yaitu peternak belum memiliki pengetahuan/keterampilan melakukan sendiri, ketersediaan semen beku, nitrogen cair dan petugas inseminator jumlahnya sangat terbatas.

4. Pengetahuan Peternak

Kemampuan peternak dalam mengelola usahanya, seperti latar belakang pendidikan, keterampilan, pengalaman berusaha dan kemauan terus belajar adalah faktor penting kesuksesan dalam berusaha. Peternak/pedagang di Kabupaten Barru menyadarinya, yaitu respon terhadap

kegiatan penyuluhan/pelatihan yang dilakukan oleh Dinas Peternakan. Aplikasi pengetahuan yang telah dilaksanakan umumnya adalah sistem tata laksana pemeliharaan seperti: pada awalnya ternak dibiarkan berkeliaran dan tidak dikandangkan, tetapi saat ini telah dikandangkan, bahkan ada beberapa kelompok peternak tidak mempunyai kandang kolektif dan masih dalam bentuk sangat sederhana, sistem pembuatan pakan menggunakan silase rumput, dan belum terjadi pengolahan *feces* menjadi pupuk bagi tanaman. Pemeliharaan kesehatan ternak tidak melalui pemberian obat-obatan dan vaksinasi yang rutin, sehingga ternak dan hasil olahannya memenuhi syarat kesehatan ternak untuk dikonsumsi, yaitu aman, sehat, bermutu dan halal (ASUH).

5. Kelembagaan

Peranan kelembagaan dalam pengembangan usaha yang berorientasi agribisnis sangat penting. Peran lembaga pemerintah dalam hal ini Dinas Peternakan belum maksimal, karena keterbatasan tenaga yang dimiliki serta anggaran terbatas dibandingkan layanan yang harus diberikan. Di samping itu, peranserta lembaga perbankan, koperasi, dan swasta dalam hal dukungan dana melalui pola kemitraan belum terjalin dengan baik sehingga belum memberikan kontribusi yang nyata dalam peningkatan usaha peternakan sapi bali. Lembaga pedesaan seperti kelompok peternak/pedagang kapasitasnya saat ini hanya sebagai wadah peningkatan pengetahuan dan informasi peternak/pedagang, hal ini ditunjukkan dari jawaban responden yang menyatakan bahwa kelompok senantiasa aktif mencari informasi bagi pengembangan usaha, namun hasilnya belum sesuai dengan yang diharapkan, kelompok belum mampu memperjuangkan keinginan dan kebutuhan anggota kelompok pada tingkat lanjut, karena masih berada pada posisi yang lemah.

Kelembagaan menunjang keberhasilan usaha pengembangan ternak potong, melalui kelompok akan mempermudah pengorganisasian dan mudah dalam mentransfer ilmu pengetahuan dari anggota ke anggota. Hal ini sesuai dengan Elly *et al.* (2013) yang menyatakan pengembangan ternak sapi potong tidak terlepas dari peranan kelompok tani ternak dan salah satu ketidak-efisien sistem usaha tani ternak saat ini adalah kelembagaan usaha tani yang lemah. Ketersediaan petugas penyuluh di setiap kecamatan telah memenuhi, sehingga diharapkan

pendampingan terhadap peternak berjalan baik, tetapi perlu diikuti dengan peningkatan kapasitas penyuluh, terutama di bidang peternakan sebab penyuluh yang tersedia sebagian besar adalah penyuluh pertanian (sarjana pertanian). Fasilitas pendukung berupa poskeswan yang berada di ibukota Kabupaten tetapi pemanfaatannya oleh petani belum optimal. Ditingkat regional Sulawesi Selatan didukung 24 instansi yang membidangi peternakan dan kesehatan hewan, sedangkan di tingkat nasional telah berdiri asosiasi bidang sapi potong.

6. Penggunaan Teknologi

Diwyanto (2008) menjelaskan keberhasilan suatu usaha peternakan ditentukan oleh perkembangan teknologi, baik aplikasi teknologi, yaitu IB dan teknologi pakan. Sejarah mencatat Aplikasi IB di Indonesia sudah sangat meluas, terutama pada Sapi perah (> 90%) dan Sapi potong. Secara intensif IB pada Sapi perah mulai dilakukan tahun 1972 oleh lembaga penelitian Peternakan Bogor (Sitorus, 1973). Sementara itu, IB pada Sapi Potong di Indonesia saat ini mungkin termasuk yang terbesar di dunia. Hal ini antara lain langkanya pejantan beberapa kawasan sentra produksi Sapi Potong.

Sistem pemberian pakan umumnya berupa pemberian hijauan segar rumput lapang/hijauan segar dan silase, sedangkan penggunaan teknologi pakan berupa pengolahan jerami + urea + testes, UMB (*Urea Molases Block*) relatif masih kurang. Disamping itu, pengaturan pola reproduksi ternak melalui IB masih sulit dilakukan karena pengetahuan, keterampilan dan peralatan yang dibutuhkan belum dimiliki oleh peternak, sehingga sangat tergantung pada petugas yang jumlah dan waktunya terbatas.

Analisis Matriks EFE

Prasarana (0,286) dan Daya Dukung Lahan (0,429); serta Produksi Sapi daerah lain (0,330) sebagai ancaman utama dapat diminimalisir dengan melakukan kebijakan dan Program Pemerintah. Dua ancaman lainnya adalah Keamanan ternak yang tidak kondusif (0,308) dan Produk-produk substitusi (0,286). Hasil analisis matriks EFE pada Tabel 5 diperoleh tujuh faktor eksternal dengan peluang utama utama kondisi pasar (0,484) telah menjadikan kondisi pasar dibandingkan dengan tiga peluang lainnya. Peluang lainnya adalah: Kebijakan dan Program Pemerintah (0,396), Ketersediaan Sarana dan Substitusi (0,286).

Dari Tabel 5 diketahui total skor 2,519, menunjukkan faktor kondisi yang memengaruhi pengembangan usaha sapi potong. Unsur tersebut dimuat pada Tabel 5.

Tabel 5. Hasil analisis Matriks EFE

| Faktor Eksternal | Bobot (a) | Rating (b) | Skor (a x b) |
|--|--------------|------------|--------------|
| A. Peluang | | | |
| 1. Kondisi pasar | 0,121 | 4 | 0,484 |
| 2. Kebijakan dan program pemerintah | 0,132 | 3 | 0,396 |
| 3. Ketersediaan sarana dan prasarana | 0,143 | 2 | 0,286 |
| 4. Daya dukung lahan | 0,143 | 3 | 0,429 |
| B. Ancaman | | | |
| 1. Keamanan ternak yang tidak kondusif | 0,154 | 2 | 0,308 |
| 2. Produk-produk substitusi | 0,143 | 2 | 0,286 |
| 3. Produksi sapi dari daerah lain | 0,165 | 2 | 0,330 |
| Total | 1,000 | | 2,519 |

Peluang (*Opportunities*)

1. Kondisi pasar

Pasar menjadi salah satu faktor penting dalam usaha peternakan sapi Bali, karena tanpa pasar proses penjualan dan perdagangan produk tidak akan terjadi. Pemasaran sapi Bali, baik dalam bentuk hidup maupun daging saat ini mempunyai peluang sangat bagus.

Daerah tujuan pemasaran tergantung pesanan yang diterima Tator, Makassar, Sidrap, Palopo dan daerah lainnya, namun yang paling disenangi oleh pedagang adalah Makassar, dengan pertimbangan perputaran modal lebih cepat dan lancar, karena pembelian dalam jumlah lebih banyak. Pemilihan pola pemasaran umumnya dipengaruhi oleh situasi dan kondisi yang ada, namun secara prinsip peternak atau pengusaha yang telah menghasilkan produk peternakan pasti menginginkan produknya sampai dan diterima oleh konsumen. Meskipun pola pemasaran berbeda-beda, namun prosedur umum untuk penjualan ternak ke luar daerah sebagai berikut: Konsumen melakukan pemesanan terlebih dahulu minimal satu minggu sebelumnya apabila dalam jumlah banyak, karena ternak yang dijual harus memenuhi persyaratan seperti: memiliki kartu ternak, pemeriksaan kesehatan ternak dan retribusi lainnya yang telah diatur berdasarkan perda Kabupaten Barru.

Berdasarkan uraian tersebut, terlihat di masa mendatang komoditi sapi bali memiliki ruang gerak pengembangan yang luas, karena adanya dukungan pasar potensial sesuai penelusuran dari sisi penawaran (*supply side*) dan sisi permintaan (*demand side*). Agar tetap eksis sebagai produsen sapi bali, para peternak harus senantiasa meningkatkan kuantitas dan mutu sapi yang dihasilkan melalui penggunaan faktor-faktor produksi secara efisien yaitu (a) efisien secara teknis: penggunaan sistem tatalaksana pemeliharaan meningkatkan nilai tambah produk yang dihasilkan (berat badan ternak) dan waktu singkat; (b) efisien secara harga: penambahan biaya produksi untuk mendapatkan harga penjualan produk lebih tinggi, sehingga memiliki "*Bargaining position price and product*" dengan produk lainnya, baik pasar domestik maupun pasar non domestik (ekspor).

4. Kebijakan dan Program Pemerintah

Kebijakan dan program pemerintah dalam subsektor peternakan turut menentukan suksesnya kegiatan peternakan. Kebijakan pemerintah daerah dituangkan dalam visi dan misi Kabupaten Barru merupakan peluang untuk dimanfaatkan sebaik mungkin. Visi Dinas Peternakan Kabupaten Barru Tahun 2010-2015, adalah:

"Terwujudnya Peternakan Yang Maju, Terpadu dan Mandiri yang Berlandaskan Keagamaan"

Penjabaran visi tersebut, misi Dinas Peternakan Barru adalah:

- Mengembangkan budidaya peternakan yang terintegrasi dengan sektor lain, agar tercipta peluang-peluang usaha untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan rakyat
- Mendukung ketahanan pangan asal ternak yang cukup, berkualitas dan ASUH (Aman, Sehat, Utuh dan Halal)
- Meningkatkan sarana dan prasarana, serta memberdayakan SDM peternakan untuk menghasilkan produk bermutu dan berkelanjutan
- Melaksanakan pembangunan peternakan secara tulus, sebagai wujud pengamalan agama.

Pemerintah daerah dalam menggali potensi subsektor peternakan diharapkan mendorong pengembangan usaha ternak besar sesuai peraturan daerah berikut:

- Melaksanakan pembangunan peternakan secara tulus, sebagai wujud pengamalan agama.

- b. Perda No. 3 Tahun 1999 tentang Pembinaan Ternak Dalam Daerah.
- c. SK No 468/VIII/1976 tentang penetapan daerah-daerah sumber bibit Sapi Bali di Propinsi Daerah Tingkat I Sulawesi Selatan.
- d. Kepmentan No 417/kpts/OT.210/7/2001 tentang Pedoman Umum Pengeluaran dan pengembangan Ternak.
- e. Perda No. 13 Tahun 2001 tentang Retribusi Pelayanan

Ketatausahaan mencakup surat izin tentang retribusi antar daerah. Wujud perhatian dan peranan pemerintah daerah lainnya dituangkan dalam berbagai program berikut:

- a. Perda No. 13 Tahun 2001 tentang Retribusi Pelayanan
- b. Pengendalian dan pencegahan penyakit menular (SE. *Antrax*, dan *Brucellosis*).
- c. Pengembangbiakkan ternak secara kawin suntik
- d. Pembinaan dan peningkatan pengetahuan peternak melalui penyuluhan dan pelatihan
- e. Bantuan penguatan modal usaha.

Poin (a), mendapat dukungan penuh dari peternak/pedagang karena telah dirasakan dan memberikan hasil yang memuaskan. Point (a) (c), dan (d) belum memberikan hasil maksimal, karena adanya beberapa keterbatasan. Dinas Peternakan sebagai penanggungjawab utama program akan berupaya melanjutkan dan meningkatkan program yang ada, serta menambah dengan program lain untuk mendukung sub-sektor peternakan. Selain itu, tahun 2017 pemerintah telah berupaya dengan program UPSUS SIWAB (Upaya Khusus Sapi Induk Wajib Bunting) yang bertujuan meningkatkan populasi ternak.

Menurut Mayulu *et al.* (2010), keberhasilan program pengembangan Sapi Potong bergantung pada dukungan dan kerjasama berbagai pihak secara lintas sektoral. Selain itu, Dukungan SDM yang memadai merupakan prasyarat memacu penerapan teknologi adaptif mulai dari tingkat aparat pelaksana sampai di lapangan (peternakan Rakyat). Usaha ternak Sapi Potong rakyat hendaknya mulai diarahkan ke usaha komersial, bukan lagi sebagai hobi atau tabungan, karena peternakan rakyat akan menjadi tulang punggung keberhasilan Program Kecukupan daging.

5. Daya Dukung Lahan

Lahan menjadi salah satu bagian sumber daya peternakan, yaitu sumber pakan bagi ternak. Sampai saat ini lahan untuk peternakan masih cukup luas, termasuk di dalamnya lahan marjinal.

Luas penggunaan tanah di Kabupaten Barru dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Luas penggunaan lahan di Kabupaten Barru Tahun 201

| No. | Jenis Lahan | Luas Lahan (Ha) | Penggunaan Lahan (%) |
|-----|-------------------|-----------------|----------------------|
| 1. | Sawah | 15.959,23 | 13,53 |
| 2. | Kebun campuran | 18.586,95 | 15,82 |
| 3. | Kampung | 2.767,92 | 2,36 |
| 4. | pemukiman | 5.138,70 | 4,73 |
| 5. | Ladang/tegalan | 2.903,55 | 4,47 |
| 6. | Kolam/tambak | 3.367,32 | 2,87 |
| 7. | Lahan terbuka | 288,89 | 0,25 |
| 8. | Mangrove | 12.712,11 | 10,82 |
| 9. | Semak belukar | 265,32 | 0,23 |
| 10. | Alang-Alang Hutan | 55.481,80 | 47,23 |

Memperhatikan Tabel 6, bagi masing-masing petani-peternak dapat menggembalakan ternaknya, karena lahan masih sangat potensial dan masih tersedianya lahan terbuka, semak belukar, alang-alang yang cukup luas untuk pengembangan Sapi Potong di wilayah pengembangan Sapi Bali Kabupaten Barru, disamping tersedianya padang penggembalaan dan lahan

6. Ketersediaan Sarana dan Prasarana.

Sarana dan prasarana yang memadai mutlak diperlukan bagi kelancaran suatu usaha. Ketersediaan *holding ground*, RPH, pos kesehatan hewan, pos IB menurut peternak/pedagang telah mencukupi yang ditunjukkan dari jawaban responden peternak dan pedagang adalah mencukupi, namun pemerintah daerah melalui Dinas Peternakan tetap akan selalu berusaha meningkatkan pelayanan di bidang sarana dan prasarana.

Ancaman (Threats)

7. Keamanan Ternak Tidak Kondusif

Dalam melakukan investasi dalam suatu bidang usaha, seorang investor akan mempertimbangkan risiko-risiko yang timbul. Demikian pula halnya dalam usaha peternakan, faktor risiko yang sangat kritis adalah keamanan ternak, yaitu kasus pencurian yang meresahkan peternak/pedagang. Hal ini ditunjukkan dari 100% jawaban responden peternak menyatakan pencurian sangat sering terjadi.

8. Produk-produk Substitusi

Perilaku konsumen sangat berpengaruh terhadap produk yang dijual dan dipasarkan,

karena konsumen mempunyai kekuatan kompetitif melalui daya belinya. Setiap konsumen mempunyai kebutuhan, keinginan dan kemampuan berbeda-beda terhadap daya beli suatu produk, sehingga terjadi persaingan produk yang dijual di pasaran. Persaingan antar produk-produk dari subsektor peternakan adalah sapi bali, kambing, kerbau, kuda, unggas, dan telur akan senantiasa terjadi. Hal ini juga terjadi dengan produk yang dihasilkan di luar subsektor peternakan seperti ikan, kepiting, dan udang, sehingga dalam pengembangan usaha ternak sapi bali produk-produk tersebut dikelompokkan sebagai ancaman.

9. Produksi Sapi dari Daerah Lain

Dalam memenuhi kebutuhan pasar ternak sapi Bali, peternak/pedagang sapi akan bersaing menawarkan produknya. Persaingan dapat terjadi antar peternak/pedagang dari daerah/sentra-sentra produksi ternak sapi bali. Khusus dalam pemenuhan kebutuhan pasar di dalam Kabupaten Barru, ancaman berasal dari kabupaten tetangga.

Analisis Matriks IE

Penentuan posisi strategi matriks IE didasarkan pada hasil total nilai matriks IFE yang diberi bobot pada sumbu x dan total nilai matriks EFE pada sumbu y. Total nilai matriks IFE 2,740 dan matriks EFE 2,519, maka posisi Strategi Pengembangan Sapi Potong wilayah Pengembangan Sapi Bali Kabupaten Barru terletak pada sel V, yaitu jaga dan pertahankan (Gambar 1).

Analisis Matriks IE menunjukkan total bobot Matriks IFE 2,740, berarti kekuatan yang dimiliki oleh usaha sapi potong di kabupaten Barru dapat mengatasi kelemahan-kelemahannya dengan cukup baik. Pada matriks EFE diperoleh skor 2,519, menunjukkan faktor eksternal yang dihadapi oleh usaha sapi potong di Kabupaten Barru berada pada tingkat menengah. Total nilai yang dibobot pada matriks IFE dan EFE tersebut dipetakan dalam matriks IE (Gambar 2) untuk

mengetahui posisi usaha peternakan sapi potong di Kabupaten Barru. Nilai skor total kombinasi matriks IFE dan EFE menunjukkan bahwa usaha peternakan sapi potong di Kabupaten Barru berada pada posisi kuadran V, yaitu tumbuh dan stabil pada matriks IE, sehingga dapat diketahui posisi pengembangan Sapi Potong saat ini, dan dirumuskan alternatif strategi memuat posisi pengembangan Sapi Potong di matriks IE. Strategi yang disarankan pada kondisi tersebut adalah meningkatkan motivasi beternak Sapi Bali, meningkatkan pelayanan pos-pos IB dan mengarahkan penerapan usaha yang ekonomis.

Analisis Matriks SWOT

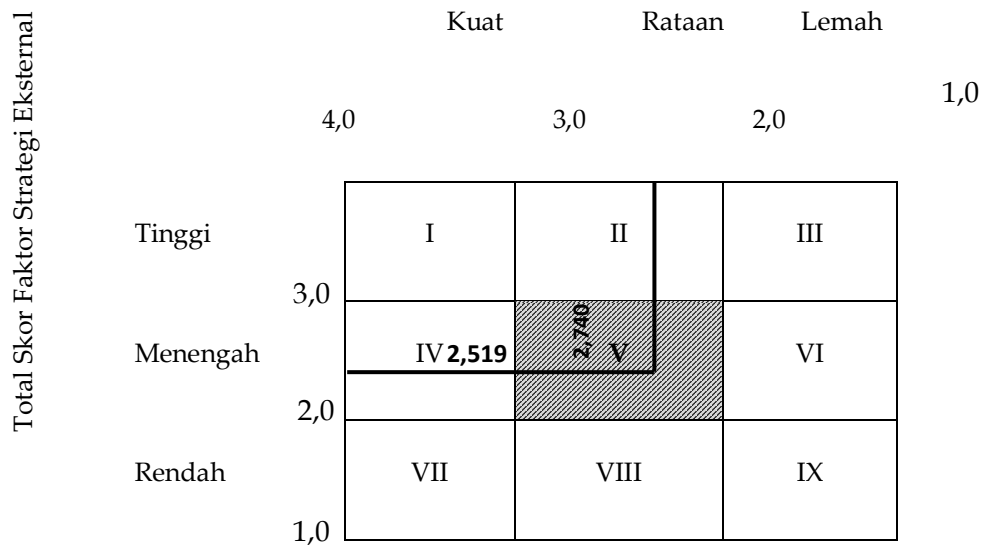
Matriks SWOT dapat menggambarkan bagaimana peluang dan ancaman eksternal yang dihadapi oleh usaha peternakan sapi potong di Kabupaten Barru dapat disesuaikan dengan kekuatan dan kelemahan internal. Matriks SWOT ini memaparkan kemungkinan alternatif strategi yang dikelompokkan dan kemudian dijadikan dasar dalam mengidentifikasi strategi alternatif untuk mempertahankan dan mengembangkan usaha peternakan sapi potong di kabupaten Barru. Hasil perumusan dikelompokkan menjadi empat kelompok perumusan strategi yang terdiri dari Kekuatan-Peluang (S-O), strategi Kekuatan-Ancaman (S-T), strategi Kelemahan-Peluang (W-O) dan strategi Kelemahan-Ancaman (W-T), seperti disajikan pada Gambar 2.

Analisis QSPM

Setelah memperoleh beberapa alternatif strategi melalui analisis SWOT dan matriks IE, maka tahap selanjutnya pemilihan strategi dengan matriks QSP. Berdasarkan hasil analisis QSPM, diperoleh urutan prioritas strategi pengembangan usaha peternakan sapi potong di wilayah Pengembangan Sapi Bali di Kabupaten Barru menurut skala prioritasnya. Daftar alternatif strategi diurutkan berdasarkan skor tertinggi disajikan dalam Tabel 7.

Analisis Matriks IE

Total Skor Faktor Strategi Internal



Gambar 1. Matriks IE pengembangan sapi potong wilayah pengembangan Sapi Bali di Kabupaten Barru

Analisis Matriks SWOT

| | | |
|---|--|---|
| Faktor Eksternal | Kekuatan (S) | Kelemahan (W) |
| | 1. Minat beternak 2. Ketersediaan induk ternak 3. Jenis ternak 4. Daya dukung SDA 5. SDM aparatur | 1. Skala usaha 2. Permodalan 3. Calving interval 4. Kelembagaan 5. Pengetahuan peternak 6. Penggunaan teknologi |
| Peluang (O) | Strategi SO (Agresif) | Strategi WO (Diversifikasi) |
| 1. Kondisi pasar 2. Kebijakan dan program pemerintah 3. Ketersediaan sarana dan prasarana 4. Daya dukung lahan | 1. Meningkatkan motivasi beternak Sapi Bali (O1,O2,O3;S1,S2,S3,S4, S5) 2. Mendirikan pasar hewan (O1,O2,O3;S1,S2,S3,S5) 3. Memantapkan kebijakan Pencegahan dan pengendalian penyakit hewan menular (O2,O3,O4 ; S1,S2,S3,S5) 4. Menyediakan informasi pasar (O1,O2,O3; S1,S2,S3,S5) | 1. Mengarahkan penerapan usaha yang ekonomis (O1,O2,O3;W1,W2,W3,W4, W5,W6) 2. Menjalin kemitraan antara lembaga pemerintah, perbankan, koperasi dan swasta. (O1,O2,O3, O4 ;W1,W2,W4, W5,W6) 3. Meningkatkan pelayanan pos-pos IB (O2,O3,O4;W1,W2, W3,W4, W5,W6) 4. Meningkatkan pembinaan bagi peternak, pengusaha/ pedagang sapi bali (O1,O2,O3,O4;W1,W2,W4, W5,W6) |
| Ancaman (T) | Strategi ST (Diferensiasi) | Strategi WT (Defensif) |
| 1. Keamanan ternak tidak kondusif 2. Produk substitusi 3. Produksi sapi dari daerah lain. | 1. Menciptakan iklim usaha kondusif (T1,T2,T3; S1,S2,S3,S5) 2. Meningkatkan kesadaran Mengkonsumsi makanan bergizi. (T2,T3; S1,S2,S3,S4,S5) | 1. Mendorong minat investor berinvestasi (T1,T2,T3;W1,W2,W4,W6) 2. Meningkatkan keterampilan Pengolahan produk peternak (T1,T2,T3;W1;W2,W4,W5,W6) |

Gambar 2. Analisis SWOT pengembangan usaha sapi potong di wilayah pengembangan Sapi Bali di Kabupaten Barru

Tabel 7. Strategi pengembangan usaha peternakan sapi potong di wilayah pengembangan Sapi Bali di Kabupaten Barru dari Matriks QSP

| Alternatif Strategi | Total Nilai Daya Tarik | Urutan Perioritas |
|--|------------------------|-------------------|
| a. Meningkatkan motivasi beternak Sapi Bali | 6,945 | 1 |
| b. Meningkatkan pelayanan pos-pos IB | 5,683 | 2 |
| c. Mengarahkan penerapan usaha yang ekonomis | 5,074 | 3 |
| d. Memantapkan kebijakan pencegahan dan pengendalian penyakit hewan menular | 4,860 | 4 |
| e. Meningkatkan ketrampilan pengolahan produk peternakan | 4,820 | 5 |
| f. Mendirikan pasar hewan | 4,816 | 6 |
| g. Meningkatkan pembinaan bagi peternak/pedagang/pengusaha sapi bali | 4,801 | 7 |
| h. Menjalinkan kemitraan antara lembaga pemerintah, erbankan, pengusaha/pedagang Sapi Bali | 4,757 | 8 |
| i. Menciptakan iklim usaha kondusif | 4,756 | 9 |
| j. Meningkatkan kesadaran mengkonsumsi makanan bergizi | 4,575 | 10 |
| k. Menyediakan informasi pasar | 4,509 | 11 |
| l. Mendorong minat investor untuk berinvestasi | 4,185 | 12 |

Berdasarkan hasil analisis SWOT dan posisi pertumbuhan dan mengetahui prioritas strategi yang layak dikembangkan. Pilihan-pilihan strategi tersebut disusun berdasarkan sistem pengembangan usaha peternakan Sapi Bali berbasis agribisnis yang meliputi keempat subsistem pra produksi, subsistem produksi, subsistem pasca produksi, dan subsistem penunjang. Prioritas strategi yang dipilih berdasarkan skor tertinggi pada matriks QSP adalah:

1. Meningkatkan motivasi beternak Sapi Bali

Motivasi beternak dapat ditingkatkan melalui beberapa upaya strategi berikut:

- Iklim usaha kondusif dapat dicapai apabila: penanganan kasus pencurian ternak ditangani secara tepat dan adil oleh instansi yang terkait (kepolisian, kejaksaan, dan pengadilan negeri), menindak oknum yang melakukan pungutan liar terhadap pelaku usaha di sektor peternakan dan tindakan yang dapat menghambat kegiatan lainnya.
- Peranan lembaga perbankan yang ada di daerah dalam hal ini Bank Pembangunan Daerah (BPD), Bank Negara Indonesia (BNI) dan Bank Danamon melalui pemerintah daerah diharapkan meningkatkan peranannya dengan memberikan permodalan kepada peternak/pedagang yang telah memenuhi syarat dengan sistem agunan. Dinas Koperasi diharapkan meningkatkan peranannya melalui kegiatan bantuan permodalan dan pembinaan koperasi peternak yang telah ada.
- Melanjutkan program-program pencegahan dan pengendalian penyakit hewan menular

yang dapat berdampak pada menurunnya produktifitas ternak.

- Meningkatkan pelayanan pos-pos IB; dapat dilakukan dengan cara meningkatkan ketersediaan semen beku, nitrogen cair dan penyediaan tenaga inseminator dengan jumlah dan kemampuan yang memadai.
- Mengarahkan penerapan usaha yang ekonomis

Mendorong penerapan usaha yang lebih ekonomis melalui: Sosialisasi usaha ekonomis dengan penerapan teknologi terapan lebih efisien dan efektif, serta meningkatkan keterampilan beternak melalui serangkaian kegiatan penyuluhan dan pelatihan terkait produksi sapi potong, pengolahan hasil dan pemanfaatan limbah ternak, serta menjalin kemitraan dengan lembaga perbankan, koperasi dan swasta untuk memberikan bantuan permodalan kepada peternak.

- Memantapkan kebijakan dan program pencegahan dan pengendalian kesehatan hewan

Aspek kesehatan hewan memegang peranan sangat penting dalam menjamin keberlanjutan usaha peternakan sapi potong. Layanan kesehatan hewan yang cepat dan bermutu akan berkontribusi terhadap peningkatan produktivitas ternak dan juga mencegah penularan penyakit yang berpotensi menyebabkan kerugian ekonomi maupun kesehatan masyarakat

KESIMPULAN

1. Faktor-faktor yang memengaruhi pengembangan Sapi Potong di Wilayah Pengembangan Sapi Bali di Kabupaten Barru adalah:
 - a. Faktor internal: SDM aparatur; skala usaha; permodalan, *calving interval*, pengalaman beternak, kelembagaan, dan penggunaan teknologi.
 - b. Faktor Eksternal: kondisi pasar, kebijakan dan program pemerintah, ketersediaan sarana dan prasarana; daya dukung lahan, keamanan ternak tidak kondusif, serta produk substitusi dan produksi sapi dari daerah lain.
2. Prioritas Strategi
Membuat rumusan strategi program terintegrasi atas subsistem praproduksi, subsistem produksi, subsistem pasca produksi (pemasaran), dan subsistem penunjang.
3. Rumusan alternatif strategi
Menyusun 12 rumusan strategi dan tiga prioritas yang tertinggi yaitu: Meningkatkan motivasi peternak Sapi Bali, Meningkatkan pelayanan pos-pos IB, Mengarahkan penerapan usaha yang ekonomis, serta memantapkan kebijakan pencegahan dan pengendalian penyakit hewan menular.

DAFTAR PUSTAKA

- BKP. 2016. Kementan. Statistik Ketahanan Pangan, Jakarta
- BPS. 2016. Ditjen Peternakan dan Kesehatan Hewan, Kementerian Pertanian
- Dinas Peternakan Propinsi Sulawesi Selatan. 2012. Statistik Peternakan Propinsi Sulawesi Selatan. Makassar.
- Dinas Peternakan Propinsi Sulawesi Selatan. 2012. Statistik Peternakan Propinsi Sulawesi Selatan. Makassar.
- David, F.R. 2003. Manajemen Strategis. Prenhallindo, Jakarta
- Elly, F.H, Sinaga B.M, Kuncoro SU, Kusnadi N. 2013. Pengembangan Usaha Ternak Sapi Rakyat Melalui Integrasi Sapi tanaman di Sulawesi Utara. *Jurnal Litbang Pertanian* Volume 27(2); 63-68
- Siregar, G. 2012. Analisis Kelayakan dan Strategi Pengembangan Usaha Ternak Sapi Potong. *Jurnal Agrium* Volume 17(3) Volume 17 (3): 192-201.
- Yasin, S. dan Dilaga, S.H. 1993. Peternak Sapi Bali dan Permasalahannya. Bumi Aksara, Jakarta.
- Diwyanto, K. 2018. Pemanfaatan Sumber Daya Lokal dan Inovasi Teknologi Dalam Mendukung Pengembangan Sapi Potong di Indonesia. *Jurnal Pengembangan pertanian* 1(3): 173-188.
- Mirah, E. Riko, E.K.M. Endoh, J. Pandey dan A.H.S. Salendu, 2015. Potensi Pengembangan Ternak Sapi Pada Usaha Tani di Kecamatan Tareran Minahasa. *Jurnal Zootek* Vol. 35 No i : 46-54. ISSN 0852-2526.
- Wardoyo. 1993. Tata Laksana Pemeliharaan Ternak Sapi. Penerbit Swadaya, Jakarta
- Singka, FN, Panjaitan NK, Muhandri T 2014. Usaha Pengembangan Industri Kecil berbasis kumuditas lokal *Jurnal Manajemen IKM*;9(2): 158 -169
- Rusnan H, Kaunang Ch.L, Tulung YL.R. 2015. Analisis Potensi dan Starategi Pengembangan Sapi Potong dengan Pola Intergrasi kelapa-Sapi di Kabupaten Halmahera Selatan Provinsi Maluku Utara *Jurnak Zootek*; 35(2): 187-200.
- Rangkuti, F. 2006. Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis. PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta
- Soeprihanto, J dan Sumarni. M. 2003. Pengantar Bisnis (Dasar-dasar Ekonomi Perusahaan) Edisi Kelima. Libery: Indonesia.
- Sugeng, B 2006. Sapi Potong. Penebar Sewadaya, Jakarta.
- Soehadji. 1992. Pokok-Pokok Pemikiran Pengembangan Jangka Panjang, Tahap II Konsep Repelita VI. Departemen Pertanian Direktorat Jenderal Pertanian, Jakarta.
- Tanari, M. 2003. Usaha Pengembangan Sapi Bali sebagai ternak lokal dalam menunjang pemenuhan kebutuhan protein asal hewani di Indonesia.